



► JOGJA STREET SCULPTURE PROJECT

Ada Spiderman Kerokan di Malioboro



Patung Spiderman dikeroki Petruk yang dipajang dalam Jogja Street Sculpture Project di Malioboro.

Jogja Street Sculpture Project (JSSP) #5 digelar di sepanjang kawasan Malioboro. Sebanyak 30 patung karya 22 seniman dipajang. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Triyo Handoko.

Di depan Gedung DPRD DIY, tepatnya di utara plang keterangan Jl. Malioboro, berdiri seorang nenek yang menggondong tenggok berisi sekarung kedelai. Nenek itu hendak menyeberang, dari sisi timur Jl. Malioboro ke sisi baratnya. Mengenakan jarit, nenek

yang hendak menyeberang itu tampak waswas. Takut tertabrak kendaraan yang lewat. Nenek itu bukan orang sebenarnya. Ia adalah instalasi patung yang memeriahkan Jogja Street Sculpture Project (JSSP) #5.

Instalasi patung yang dipamerkan di sepanjang Jl. Malioboro tersebut tampak surealis. Gabungan yang realistis dan magis, tapi hidup dalam benak pikiran manusia. Patung yang paling surealis adalah tokoh superhero Spiderman milik Marvel yang

duduk memunggungi tokoh pewayangan Petruk.

Spiderman dikeroki Petruk di bangku khas angkringan lengkap ada ornamen gerobak angkringan di sampingnya. Instalasi patung tersebut tampak hidup memperlihatkan dua tokoh manusia fiktif itu saling bercanda. Sungguh sangat surealis dan menyemarakkan Malioboro jadi lebih artistik.

Patung lain yang tampak surealis adalah lima ekor anak ayam.

► Halaman 10

Ada Spiderman...

Meskipun anak ayam, ukuran patung ini setara anak sapi. Lima ekor anak ayam ini berwarna-warni, ada yang kuning, pink, ungu, biru, dan hijau. Mereka mengingatkan kita ke masa kecil yang girang minta ampun ketika melihat anak ayam warna-warni ini.

Total ada 30 patung dalam JSSP ini. Seniman yang terlibat memproduksi instalasi kriya ini ada 22 orang. Mereka datang dari berbagai daerah, ada tiga seniman kawakan Tanah Air yaitu Putu Sutawijaya, Nasirun, hingga Ugo Untoro.

Berbeda dari pameran instalasi di dalam gedung lainnya, gelaran JSSP membolehkan pengunjung Malioboro menyentuh karya-karya seni itu. Meskipun berhasil menyentuh karya-karya itu, daya magis surealis setiap patung masih tetap hidup.

"Misalnya ada karya patung orang warna-warni sedang duduk di kursi Malioboro, itu pengunjung boleh foto bareng, boleh dipegang, dipeluk, atau mau cium juga boleh. Asalkan tidak sampai merusak karya," kata kurator JSSP #5 2023, Rain Rasidi, Senin (23/10).

Ruwat Gatra

Tema pameran instalasi patung di Malioboro tersebut adalah *Ruwat Gatra Rasa: Redefining Form and Space*. Rain menjelaskan kegiatan ini menjadi ruang ikhtiar seniman patung untuk merawat raga serta batin dari kebudayaan.

"Jadi istilah ruwat itu bisa menjadi semangat kita dalam mencari hal yang baru, memaknai perubahan, tetapi tetap menjaga yang ada," jelas Rain.

Pameran di Malioboro ini, jelas

Rain, tak semudah memindahkan karya dari studi ke ruang galeri. "Ide awal JSSP adalah bagaimana menghubungkan kreativitas pematung dengan kotanya yakni Jogja. Karenanya, karya patung di ruang publik bukan berarti memindahkan karya dalam studio ke jalan. Bukan hanya memindahkan lokasi tapi juga mempertimbangkan ruang lingkungan untuk bisa menjadi medan ekspresi. Ini pembelajaran yang berharga," ungkapnya.

Dalam menentukan sebuah karya, seniman mesti bisa melihat bagaimana kondisi ruang yang ada, kemudian direspons dengan karya yang tepat dan relevan dengan ruang tersebut. "Jika gagal memahami ruang yang ada, seniman hanya akan membuat karya yang bagus, namun saat dipasang di ruang publik akan menjadi karya yang asing dan tidak harmonis dengan lingkungan di sekitarnya," katanya.

Rain menerangkan di Malioboro salah satu yang banyak dikeluhkan oleh seniman adalah ramainya ornamen-ornamen yang ada di sepanjang pedestrian. Ada kursi, batu bulat, tempat sampah, dan sebagainya. "Namun itulah yang menjadi tantangan bagi seniman dalam pameran kali ini, agar menyesuaikan dengan ruang yang ada," ujarnya.

Pameran ini hendak menegaskan seni adalah bagian dari kehidupan dan tak bisa dipisahkan. "Sehingga karya di ruang publik tidak boleh semena-mena terhadap apa yang sudah ada, dia harus menjadi bagian dari yang ada," katanya.

Tumbuhkan Peradaban

Secara terpisah, Paniradya Pati

Paniradya Kaistimewan, Aris Eko Nugroho, menjelaskan pameran dua tahunan JSSP #5 2023 ini merupakan pameran patung luar ruang terbesar di Indonesia. "Ini adalah salah satu bentuk dukungan Dana Keistimewaan [Danais] untuk dunia kreatif di Jogja," ucapnya. Aris menekankan Jogja ingin membangun peradaban, terutama setelah UNESCO menetapkan Sumbu Filosofi sebagai warisan dunia.

"Pameran patung ini misalnya, sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu oleh seniman patung. Ini kerja sama Disbud DIY dengan asosiasi pematung. Paniradya memfasilitasi dengan dukungan pendanaan sebesar Rp580 jutaan. Dan ini tentu akan berdampak juga pada wisata di Malioboro dan Jogja secara umum," katanya.

Danais telah memfasilitasi begitu banyak acara, komunitas, inovasi, di bidang budaya. Sayangnya, menurut Aris, banyak yang menuntut dampak cepat dari dukungan kepada budaya oleh Danais itu menjadi angka-angka penurunan kemiskinan di DIY.

"Padahal menumbuhkan peradaban yang di dalamnya ada kesejahteraan bersama seluruh lapisan masyarakat itu tidak bisa instan. Masak pameran patung, biennale seni rupa, dituntut langsung mengurangi kemiskinan?" ujar Aris.

Aris menyebut setidaknya ada tiga event seni budaya penting yang disupport oleh Danais pada Oktober ini. Selain JSSP, ada pameran komik, dan *Jogja Biennale*. "Biennale malah dukungan kami lebih dari Rp1 miliar," ungkapnya.

(triyo@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005